

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mega biodiversity dan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Kondisi ini menyebabkan belum semua sumberdaya alam di Indonesia dimanfaatkan dengan baik. Seringkali komoditas yang tidak termanfaatkan merupakan bahan baku unggulan di negara lain, sehingga lebih banyak di ekspor dengan harga yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang belum menggali potensi dari komoditas tersebut sehingga dianggap kurang fungsional. Hal tersebut terjadi pada berbagai komoditas di Indonesia salah satunya umbi porang (*Amorphophallus mulleri*).

Porang merupakan tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor, karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan pangan atau industri. Indonesia mengeksport porang dalam bentuk singkong atau tepung ke Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea Selatan, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia. Permintaan porang baik berupa porang segar maupun keripik kering terus meningkat. Misalnya pada tahun 2009, produksi porang di Jawa Timur hanya 600–1.000 ton keping kering, sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton keping kering (Wijanarko, 2009). Porang termasuk dalam famili Araceae dan merupakan jenis tumbuhan umbi-umbian yang dapat hidup pada berbagai kondisi dan jenis tanah. Selain itu, umbi porang mempunyai kandungan mannan yang tinggi sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Polisakarida mannan yang terdapat pada umbi porang merupakan jenis glukomanan yang terdiri dari monomer β -1,4-d manosa dan D-glukosa. Kandungan glukomanan umbi porang sangat tinggi, berkisar antara 54,3 dan 58,3% (Sait 1995). Perum Perhutani (1995) menyebutkan kandungan glukomanan umbi porang sekitar 35%, sedangkan menurut Sumarwoto (2004), kandungan glukomanan umbi porang sekitar 35-55%.

Pada tahun 2012, program pengembangan tanaman porang di kawasan hutan tanaman industri digalakkan atas arahan Menteri BUMN yang menunjuk Perum Perhutani untuk mengembangkan porang dalam program Pengelolaan Hutan Rakyat Bersama (PHBM). Saat ini Perum Perhutani Unit I Jatim seluas 1.600 hektar di wilayah Jember (121 hektar), Nganjuk (759 hektar), Padangan (3,9 hektar), Saladan (615 hektar), dan KPH Bojonegoro menanam pohon. Keluar (35,3 hektar) dan Madiun (70 hektar). Begitu pula dengan Perum Perhutani Unit II Jawa Tengah yang memiliki luas 1.200 hektare yang tersebar di empat KPH, yakni KPH Blora (150 hektar), Seppu (480 hektar), Mantingan (50 hektar), dan Landubratung (520 hektar). telah dikembangkan di daerah tersebut. Perhutani juga berencana berinvestasi sekitar Rp 50 miliar untuk mendirikan pabrik pengolahan porang di Blora.

Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan merupakan prioritas pembangunan nasional. Pada tahun 2009, terdapat 40.859 desa di kawasan hutan Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah 35,71 juta jiwa tinggal di desa hutan dengan luas 39.591.335 hektar. Berdasarkan data, bagi 99,47% penduduk di kawasan hutan dan 97,51% penduduk desa hutan di tepi kawasan hutan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama masyarakat (Dephut 2009).

Di beberapa daerah Peurm Perhutani memberikan pembinaan kepada masyarakat sekitar hutan tentang pemanfaatan tumbuhan liar dari genus *Amorphophallus* yang dikenal dengan sebutan porang. Porang merupakan tumbuhan terbatas yang bergantung pada air dan mempunyai kemampuan untuk hidup di tempat teduh bawah naungan (Santoso *at al.*2004; 2006). Karena mempunyai ciri-ciri pertumbuhan yang tidak dimiliki tanaman lain, sebagai lahan penanamannya dapat memanfaatkan lahan di bawah tegakan dan tidak harus bersaing dengan tanaman lain. (Santosa *at al.*2004; 2006).

Kecamatan Kalimanggis merupakan salah satu daerah yang sedang dilakukan pengembangan komoditi Porang. Desa Wanasaraya merupakan Desa yang menjadi lokasi pengembangan komoditi Porang melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani Porang (*Amorphophallus mulleri*) di LMDH Wana Raya Desa Wanasaraya Kecamatan Kalimanggis Kabupaten Kuningan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis kelayakan usahatani Porang (*Amorphophallus mulleri*) di LMDH Wana Raya Desa Wanasaraya.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah usahatani Porang (*Amorphophallus mulleri*) di LMDH Wana Raya Desa Wanasaraya layak di jalankan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis kelayakan usahatani Porang (*Amorphophallus mulleri*) di LMDH Wana Raya Desa Wanasaraya.